

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Catatan geografi menunjukkan secara fisiografi Bemmelen membagi Jawa Tengah ke dalam beberapa bagian dan Urutsewu masuk ke dalam jalur pegunungan Serayu selatan.<sup>1</sup> Terdapat banyak aliran sungai yang bermuara langsung ke samudra hindia yang melewati wilayah Urutsewu ini diantaranya sungai Luk Ulo dan sungai wawar yang menjadi perbatasan antara Kebumen dan Purworejo. Akibatnya daerah hulu sungai menjadi daerah yang sangat subur sehingga menjadi tempat dengan potensi sebagai tempat bercocok tanam. Ciri selanjutnya dari daerah ini adalah adanya gump pasir yang digunakan pula untuk pertanian. Kemudian daerah dengan geomorfik sand sheet atau lapisan pasir yaitu topografi bergelombang sampai datar yang tertutup oleh pasir digunakan sebagai tempat pemukiman warga.<sup>2</sup>

Urutsewu tidak secara administratif tercatat dalam peta wilayah manapun, akan tetapi yang umumnya disebutkan sebagai urutsewu adalah bagian selatan Kebumen. Berbagai versi menyebutkan bahwa Urutsewu merupakan bekas wilayah kadipaten Ambal yang merupakan anak wilayah dari kesultanan Surakarta maka tak heran wilayah yang dinamakan urutsewu ini begitu luas. Seniman menambahkan bahwa nama Urutsewu ini berasal dari keunikan rumah warga yang berjajar menghadap ke laut dari Yogyakarta hingga ke Cilacap.<sup>3</sup> Akan tetapi seiring berjalannya waktu nama Urutsewu kembali diangkat dengan terjadinya konflik.<sup>4</sup>

Daerah yang dikenal sebagai Urutsewu saat ini ialah daerah dengan ujung barat adalah desa Ayam Putih dengan muara sungai Lukulo sebagai batas alamnya, dan ujung Desa Wiromartan dengan batas alamnya yaitu Sungai Wawar. Wilayah yang termasuk ke dalamnya ialah meliputi 15 desa di 3 kecamatan yakni 3 desa di Kecamatan Buluspesantren meliputi Desa Ayamputih, Setrojenar dan Brecong. Di Kecamatan Ambal terdiri dari 6 desa yaitu Desa Entak, Kenoyojayan, Ambal Resmi, Kaibon Petangkuran, Kaibon dan Sumberjati. Untuk sisanya adalah Desa Mirit Petikusan, Tlogodepok, Mirit, Tlogo Pragoto, lembupurwo dan wiromartan

---

<sup>1</sup> R.W Van Bemmelen, *The Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes*, vol. 1A, Den Haag: Government Printing Office, 1994.

<sup>2</sup> D.F Yudiantoro, dkk. *Potensiendapan Pasir Besikawasan Pantai selatan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah*, Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2007.

<sup>3</sup> Wawancara Seniman pada 26 Februari 2022 di , Kaibon petangkuran, Ambal, Kebumen

<sup>4</sup> Wawancara Ahmad dan Paryono pada 6 November 2021 di Setrojenar, Buluspesantren, Kebumen.

yang tergabung di Kecamatan Mirit.<sup>5</sup> Mengacu kepada tren yang berkembang belakangan ini maka lingkup spasial kami fokuskan kepada wilayah Urutsewu yang berkembang pada saat ini.

Seperti tergambar pada paragraf-paragraf sebelumnya, hampir semua warga Urutsewu bergantung hidup dari usaha pertanian. Fokus pertanian di Urutsewu adalah tanaman-tanaman palawija namun seiring berjalannya waktu petani mulai merambah kepada pertanian holtikultura sekitaran tahun 80-an.<sup>6</sup> Produknya adalah seperti jagung kacang-kacangan, buah buahan seperti melon, semangka dan jambu kristal serta sayuran macam terong, tomat juga cabai. Potensi lain dari wilayah Urutsewu adalah pantainya yang mengandung pasir besi. Pasir besi menjadi potensi yang menjanjikan namun juga dapat menjadikan ancaman bagi ekosistem disekitarnya. Potensi lain dari wilayah Urutsewu adalah daerah pantai berpasir yang sangat panjang. Tentu saja pantai merupakan destinasi wisata yang menjanjikan apalagi dengan pengelolaan dan penataan yang tepat akan menarik minat lebih banyak pengunjung.

Lahan di Urutsewu sudah digarap oleh penduduk setempat sejak zaman nenek moyang mereka. Tanah yang selama ini digarap oleh petani adalah tanah yang telah dibagi dan diukur dengan sistem *galur larak*. Sistem galur larak ini membagi bagian tanah ke dalam bidang memanjang hingga ke laut. Kebijakan ini dilakukan mana kala R. Poerbonegoro menjabat sebagai bupati Ambal sekitaran tahun 1930 hingga tahun 1971.<sup>7</sup> Sistem ini dijalankan bukan hanya sekali akan tetapi dilakukan secara bertahap. Pengukuran dengan sistem galur larak ini akhirnya dikenal dengan istilah *klangsir* dan hasil dari pengukuran ini lah yang akhirnya ditulis menjadi buku C desa dan Petuk. Produk lain dari galur larak ini adalah peta tiap tiap desa yang jelas menggambarkan bagaimana sistem galur larak diterapkan. Perubahan dalam penataan tanah juga terus berkembang yang berpengaruh kepada perubahan administrasi pertanahan dengan adanya sertifikasi tanah. Masyarakat pun turut mengimbangi dengan mencoba mendaftarkan tanah mereka.<sup>8</sup>

Kepemilikan lahan mulai bermasalah ketika Tentara Nasional Indonesia datang untuk meminjam lahan guna latihan atau uji coba senjata. Masalah diawali dengan pembuatan peta pada tahun 1998 tanpa sepengetahuan petani sebagai pemilik dan penggarap lahan. Yang membuat masyarakat berang adalah tertulis wilayah yang dinyatakan sebagai tanah TNI AD.

---

<sup>5</sup> Susanto, "Konflik Dan Resolusi Konflik: Pendekatan Analytical Hierarchy Process Dalam Konflik Pertanahan Di Urutsewu, Kebumen," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4, no. 1 (2019): 59, <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i1.4783>.

<sup>6</sup> Wawancara Widodo Sunu Nugroho pada 26 Februari 2022 di , Wiromartan, Mirit, Kebumen

<sup>7</sup> Ahmad Nashih Luthf, *Tanah Pesisir Urutsewu: Tanah Milik, Tanah Desa, atautkah Tanah Negara?* Dalam *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urutsewu Etnografi Wilayah Konflik Agraria di Kebumen*, Yogyakarta: Literasi Press, 2015.

<sup>8</sup> Wawancara Widodo Sunu Nugroho pada 26 Februari 2022 di Wiromartan, Mirit, Kebumen

Keadaan diperparah dengan masuknya penambang pasir dari PT MNC pada tahun 2007 dengan persetujuan dari tentara. Konflik tidak bisa dihindarkan hingga pada puncaknya pada 16 April 2011 terjadi tragedi berdarah dimana warga yang memblokade jalan tentara ditembak menggunakan peluru karet.<sup>9</sup>

Dari sedikit uraian di atas penulis memiliki alasan atas ketertarikan penelitian ini diantaranya, *Pertama* tema tentang agraria merupakan tema yang jarang diangkat sebagai tugas akhir di tempat kami sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi penulis. *Kedua* penelitian ini membahas bagaimana tanah di Urutsewu Kebumen dimiliki oleh petani dan kemudian terjadi konflik, ini menarik karena Kebumen merupakan tempat tinggal penulis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul penelitian, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat lahan pertanian di Urutsewu Kebumen?
2. Bagaimana konflik petani di Urutsewu Kebumen?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui riwayat lahan pertanian di Urutsewu Kebumen.
2. Untuk mengetahui konflik petani di Urutsewu Kebumen.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah bagian penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara topik penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian ini diperlukan untuk mengetahui posisi penelitian serta menghindari adanya pengulangan pembahasan yang tidak diperlukan. Topik kajian yang akan diteliti biasana dikenal dari wawasan yang didapat melalui bacaan penulis.<sup>10</sup> Maka penting bagi penulis melakukan kajian pustaka guna menjadi acuan dalam penelitian yang hendak dilaksanakan.

Konflik yang terjadi di Urutsewu telah berlangsung lama sehingga menarik perhatian banyak orang termasuk para peneliti sebelumnya. Kajian pustaka penting bagi kami untuk menganalisa bagaimana konflik di Urutsewu terjadi serta apa saja yang telah diangkat oleh peneliti terdahulu. Tulisan-tulisan sebelum kami akan menjadi acuan bagaimana dan apa yang

---

<sup>9</sup> Cahyati, Devy Dhian, *Konflik Agraria di Urutsewu: Pendekatan Ekologi Politik*, Yogyakarta: STPN Press, 2014.

<sup>10</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, 2007, hal. 72

harus kami tulis dalam penelitian kami. Oleh karenanya Subbab ini membahas sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Berbagai penelitian tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk memahami perkembangan kajian sekaligus menempatkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya.

1. Buku karya Devi Dhian Cahyati yang berjudul *Konflik Agraria Di Urutsewu, Pendekatan Ekologi Politik*. Buku ini terlahir dari karya Skripsi beliau ketika masih beralmamar di Universitas Indonesia. Tulisan ini lebih mengangkat ke arah pertambangan yang berjalan di Urutsewu, bagaimana gigihnya masyarakat melawan dan mempertahankan hak mereka. Beliau juga merupakan korban ketika insiden 16 April 2011 ketika beliau sedang melakukan research guna penelitian skripsinya. Tulisan kami berfokus kepada petani di Urutsewu dan tanah mereka sehingga kasus pertambangan adalah bagian dari cerita tentang tanah petani di Urutsewu.

2. Buku berjudul “*Seni Dan Sastra Untuk Kedaulatan Petani Urutsewu*” merupakan buku yang dibuat oleh mereka yang tergabung dalam Solidaritas Budaya Untuk Masyarakat Urutsewu (ESBUMUS). Dalam buku ini diuraikan bagaimana seni dan sastra dijadikan tombak guna melawan kesewenang wenangan yang dilakukan oleh pihak tentara. Pembahasan yang mereka angkat lebih kepada kesenian yang digunakan sebagai alat memperjuangkan hak petani maka berbeda dengan kami yang berfokus kepada bagaimana perjalanan mempertahankan hak tersebut dengan kurun waktu yang tertentu.

3. Devi Dhian Cahyati juga meringkas tulisan skripsinya yang kemudian dijadikan artikel berjudul “*Pertarungan Aktor Dalam Konflik Penguasaan Tanah Dan Penambangan Pasir Besi Di Urutsewu Kebumen*”. Aktor dalam konflik menjadi fokus utama penulisan artikel ini sehingga mendukung tulisan kami yang mana juga menampilkan aktor sebagai bagian dari cerita tentang bagaimana tanah petani di Urutsewu pernah digadang sebagai lahan pertambangan.

4. Skripsi karya Idamatussilmi yang berjudul “*Perlindungan Hukum Dan Ham Terhadap Kepemilikan Tanah Di Kawasan Pesisir Urutsewu Kabupaten Kebumen*”, turut menjadi acuan kami. Sebab negara ini merupakan negara hukum dan hukum diatas segala-galanya. Hukum adalah topik utama dari Skripsi karya Idamatussilmi, maka berbeda dengan kami yang mengangkat tentang petani dan tanahnya di Urutsewu ini.

5. Dias Restu Wijayanti menulis tentang “*Upaya Penyelesaian Sengketa Tanah Antara Masyarakat Dengan TNI (Studi Kasus Di Desa Setrojenar, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen) Tahun 2015*”. Tulisan ini berfokus kepada upaya apa saja yang dilakukan demi tercapainya kesepakatan bersama dan tak memberatkan pihak lainnya. Seperti

dijelaskan diatas pula fokus kami adalah perjalanan tanah petani di Urutsewu serta hal yang bersangkutan di dalamnya.

Karya diatas adalah beberapa karya penulis terdahulu yang mencoba mengangkat tema Urutsewu. Kedepannya karya-karya tersebutlah yang akan menjadi acuan dan pembandingan bagi penulis.

Penelitian ini sendiri berfokus kepada kisah bagaimana hubungan antara tanah di Urutsewu Kebumen dan petani sebagai penggarapnya serta segala kemelut yang menyertainya. Melihat dari beberapa karya di atas karya-karya tersebut lebih menekankan kepada konflik yang terjadi atas tanah dan petani di Urutsewu. Maka berbeda jika kami memilih berfokus terhadap pembahasan tentang tanah serta petaninya. Kemudian metode yang kami gunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena metode yang kami gunakan adalah metode sejarah.

## **E. Metode Penulisan**

Tugas peneliti sejarah adalah merekonstruksi kejadian masa lalu sesuai dengan data dan fakta yang ada. Sehingga basis penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian sejarah. Empat langkah pasti yang harus dilalui oleh seorang peneliti sejarah yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik merupakan tahapan awal penelitian dimana peneliti harus terlebih dahulu mengumpulkan data atau sumber pendukung penelitian. Dilanjutkan dengan mengkritik data dan sumber yang telah diperoleh peneliti untuk menentukan kredibilitas daripada sumber yang didapat. Tahap ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah melalui tahap kritik. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu proses merekonstruksi dan menyusun peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan berdasarkan sumber-sumber yang telah melalui tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi.<sup>11</sup>

### **1. Heuristik**

Tahap paling awal dari penelitian sejarah adalah heuristik. Dalam tahap ini, kita berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber, informasi dan jejak masalalu dari topik yang akan dibahas. Dari paparan Notosusanto, asal kata heuristik adalah Heuriskein yaitu bahasa Yunani yang memiliki arti sama dengan to find. Oleh karena itu, pada tahap ini penulis tidak hanya mengidentifikasi sumber yang tersedia, tetapi juga melakukan penelusuran untuk memperoleh sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Secara istilah, heuristik merupakan tahapan penelitian sejarah yang berfokus pada kegiatan penjajakan, pencarian, dan

---

<sup>11</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014,

pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian..<sup>12</sup>

Sumber yang diperoleh pada tahap heuristik kemudian diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari kesaksian langsung atau dibuat oleh pihak yang mengalami, menyaksikan, atau terlibat dalam suatu peristiwa sejarah dan hidup sezaman dengan peristiwa tersebut. Sementara itu, sumber sekunder merupakan sumber yang disusun oleh peneliti atau penulis berdasarkan informasi dan sumber yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang dikaji, tetapi tidak berasal dari pengalaman langsung terhadap peristiwa tersebut.<sup>13</sup>

a. Sumber Primer

Adapun sumber primer yang diperoleh oleh penullis berupa sumber lisan dan sumber tulisan diantaranya adalah;

a. Sumber Lisan

1. Wawancara dengan bapak Paryono(50 tahun), selaku pelaku sejarah di desa Setrojenar kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.
2. Wawancara dengan bapak Ahmad Muslihin (46 tahun), selaku pelaku sejarah di desa Setrojenar kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.
3. Wawancara dengan bapak Marsino (49 tahun), selaku pelaku sejarah di desa Setrojenar kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.
4. Wawancara dengan bapak Widodo Sunu Nugroho (43 tahun), selaku pelaku sejarah di desa Wiromartan kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen.
5. Wawancara dengan bapak Seniman (49 tahun), selaku pelaku sejarah di desa Kaibon Petangkuran kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.

b. Sumber Sekunder

1. Buku berjudul “Seni Dan Sastra Untuk Kedaulatan Petani Urutsewu” karya Solidaritas Budaya Untuk Msyarakat Urutsewu (ESBUMUS).
2. Buku karya Devi Dhian Cahyati yang berjudul Konflik Agraria Di Urutsewu, Pendekatan Ekologi Politik tahun 2014
3. Surat Izin tambang PT MNC oleh TNI AD tahun 2007
4. Surat pencabutan Izin tambang PT MNC oleh TNI AD tahun 2007
5. Surat sertifikat kepemilikan tanah di Urutsewu
6. Dokumen C desa di wilayah konflik

---

<sup>12</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014.

<sup>13</sup> Sulasma, *Metodologi Penelitian Sejarah*,... hal. 96

## 7. Peta Urutsewu tahun 1998

### 2. Kritik

Tahapan yang kedua adalah kritik. Setelah mencari dan menghimpun sumber dalam tahap heuristi, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi terhadap sumber yang telah terkumpul. Terdapat dua macam kritik, yaitu kritik ekstern untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber, dan kritik intern meneliti kredibilitas sumber.<sup>14</sup> Dalam tahapan ini penulis menguraikan sebagai berikut;

#### A. Kritik Ekstern

Kritik eksternal merupakan tahapan untuk melakukan verifikasi dan pengujian terhadap aspek-aspek luar suatu sumber sejarah. Sebelum sumber-sumber yang telah dikumpulkan digunakan oleh sejarawan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu, sumber tersebut terlebih dahulu harus melalui pemeriksaan secara cermat dan kritis.<sup>15</sup>

Kritik eksternal merupakan tahapan dalam penelitian sejarah yang digunakan untuk menguji keaslian suatu sumber berdasarkan aspek-aspek di luar isi sumber. Melalui kritik eksternal, sumber sejarah dapat diketahui keasliannya, baik dalam bentuk sumber asli maupun turunan. Dalam penelitian ini, pengujian terhadap sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh penulis dengan sumber lain yang relevan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memeriksa kesesuaian dan kebenaran data sehingga informasi yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui keaslian sumber secara fisik, penulis melakukan pemeriksaan terhadap arsip dan dokumen yang diperoleh, khususnya untuk memastikan apakah sumber primer yang digunakan merupakan sumber yang autentik atau tidak..

#### Sumber Lisan

Untuk sumber lisan kami melakukan wawancara dengan narasumber antara lain:

- Paryono, selaku pelaku sejarah di kediaman beliau di desa Setrojenar kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Ketika wawancara, narasumber dalam keadaan yang fit dan kesaksian yang beliau sampaikan mudah dipahami.
- Ahmad Muslih, selaku pelaku sejarah di kediaman beliau di desa Setrojenar kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Ketika wawancara, narasumber dalam keadaan yang fit dan kesaksian yang beliau sampaikan mudah dipahami.
- Marsino, selaku pelaku sejarah di kediaman beliau di desa Setrojenar kecamatan

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005.

<sup>15</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014.

Buluspesantren Kabupaten Kebumen Ketika wawancara, narasumber dalam keadaan yang fit dan kesaksian yang beliau sampaikan mudah dipahami.

- Widodo Sunu Nugroho, selaku pelaku sejarah di kediaman beliau di desa Wiromartan kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen. Ketika wawancara, narasumber dalam keadaan yang fit dan kesaksian yang beliau sampaikan mudah dipahami. Seniman, selaku pelaku sejarah di kediaman beliau di desa Kaibon Petangkuran kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. Ketika wawancara, narasumber dalam keadaan yang fit dan kesaksian yang beliau sampaikan mudah dipahami.

#### B. Kritik Intern

Kritik internal menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (fact of testimony) ditegakan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (reliable) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (inkuri).<sup>16</sup>

#### Sumber Lisan

- Paryono, selaku pelaku sejarah di kediaman beliau di desa Setrojenar kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Kesaksian yang beliau sampaikan adalah pengalaman hidup beliau sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
- Ahmad Muslihin, selaku pelaku sejarah di kediaman beliau di desa Setrojenar kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Kesaksian yang beliau sampaikan adalah pengalaman hidup beliau sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
- Marsino, selaku pelaku sejarah di kediaman beliau di desa Setrojenar kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Kesaksian yang beliau sampaikan adalah pengalaman hidup beliau sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
- Widodo Sunu Nugroho, selaku pelaku sejarah di kediaman beliau di desa Wiromartan kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen. Kesaksian yang beliau sampaikan adalah pengalaman hidup beliau sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
- Seniman, selaku pelaku sejarah di kediaman beliau di desa Kaibon Petangkuran kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. Kesaksian yang beliau sampaikan adalah pengalaman hidup beliau sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan dalam penelitian sejarah yang berkaitan dengan proses menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dan melalui tahap kritik sumber. Menurut

---

<sup>16</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014.

Abdurrahman, dalam proses interpretasi seorang sejarawan perlu berusaha memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Data sejarah dapat memuat berbagai faktor yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap munculnya suatu peristiwa. Namun, suatu faktor tidak selalu menghasilkan akibat yang sama dalam situasi atau lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai data dan fakta untuk memahami keterkaitan antarkeadaan serta mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama. Pemahaman terhadap latar belakang masa lalu diperlukan untuk menafsirkan sebab-sebab suatu peristiwa sejarah, sehingga peneliti dapat memahami situasi yang dihadapi pelaku, tindakan yang dilakukan, serta hubungan antara tindakan tersebut dengan peristiwa yang terjadi.<sup>17</sup>

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut sebagai analisis sejarah. Dalam tahap ini, analisis dan sintesis merupakan dua proses penting yang saling berkaitan. Analisis dilakukan dengan menguraikan fakta-fakta yang telah diperoleh dari sumber sejarah untuk memahami makna, hubungan, dan keterkaitannya dengan peristiwa yang dikaji. Fakta-fakta tersebut kemudian ditafsirkan dengan mempertimbangkan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian sehingga menghasilkan suatu interpretasi sejarah. Sementara itu, sintesis merupakan proses menghubungkan dan menyatukan berbagai fakta yang telah dianalisis sehingga diperoleh suatu kesatuan yang utuh mengenai peristiwa sejarah. Melalui proses tersebut, fakta-fakta yang tersebar dapat disusun secara kronologis dan sistematis sebagai dasar bagi rekonstruksi sejarah.<sup>18</sup>

Meminjam teori konflik, pada bab ini penulis akan mencoba menginterpretasikan fakta-fakta yang telah terkumpul. Karl Mark berpendapat bahwa konflik terjadi manakala kaum proletar berusaha bersuara menentang kaum borjuis yang bersikap tidak semestinya.<sup>19</sup> Dalam kasus di Urutsewu ini terjadi banyak versi terkait kepemilikan akan lahan Urutsewu. Antara petani sebagai penggarap lahan, Tentara Nasional Indonesia (Angkatan Darat) yang memanfaatkan lahan sebagai area latihan perang dan instansi pemerintahan selaku yang berwenang menangani masalah tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tanah Urutsewu merupakan aset yang memiliki nilai tinggi. Salah satu yang terkenal dari Urutsewu adalah hasil buminya. Tanahnya yang subur merupakan aset yang sangat berharga bagi para petani. Produk hasil dari pertanian di Urutsewu antara lain dari palawija berupa jagung, kacang-kacangan dan lainnya. Setelah

---

<sup>17</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014.

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005,

<sup>19</sup> Thohir, Ajid, Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah, Profetik Spekulatif dan Kritis*, Jakarta: Prenada Media, 2019.

tanaman Holtikultura masuk ke Urutsewu hasil pertanian pun kian melimpah. Produk hasil dari tanaman Holtikultura ini antara lain cabai, tomat, terong, dan sayuran lainnya.

Urutsewu yang memiliki garis pantai yang panjang tentu saja menghadirkan potensi pariwisata yang cukup menjanjikan. Struktur pantai yang berpasir hitam dan tak berkarang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan walaupun Urutsewu berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Diantara pantai yang berada di Urutsewu adalah pantai Setrojenar atau sering disebut juga pantai Bocor yang berada di desa setrojenar, kemudian ada pula pantai Laguna Lembu Purwo yang berada di Kecamatan Mirit serta masih banyak lagi.

Potensi lain dari wilayah Urutsewu adalah pantainya yang memiliki kandungan pasir besi. Hal ini tentu saja menarik minat berbagai perusahaan yang ingin mencoba mencari keuntungan di tanah Urutsewu. Salah satunya adalah PT Mitra Niaga Cemerlang (MNC). Namun kedatangan PT MNC mendapat sambutan kurang baik dari masyarakat dengan alasan mempertimbangkan kelestarian ekosistem demi kelangsungan hidup masyarakat.

Tentara Nasional Indonesia (AD) juga ikut memanfaatkan lahan di Urutsewu. Mereka kerap menggunakan lahan Urutsewu sebagai area latihan perang dan uji coba senjata. Pada masa awal kedatangan TNI ke Urutsewu mereka disambut dengan ramah oleh warga, namun seiring berjalannya waktu hubungan antara kedua belah pihak kurang harmonis sehingga beberapa kali terjadi benturan.

Terlepas dari itu semua, Urutsewu merupakan sumber kehidupan bagi banyak orang. Ia dijadikan tumpuan bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat di dalamnya.

#### **4. Histosiografi**

Tahap keempat sekaligus tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penulisan fakta-fakta sejarah berdasarkan berbagai sumber yang telah melalui tahap seleksi, kritik, dan interpretasi. Setelah melakukan penafsiran terhadap data yang diperoleh, peneliti kemudian menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis. Dalam proses tersebut, peneliti perlu memperhatikan struktur penulisan, keterkaitan antar fakta, serta penggunaan bahasa agar hasil rekonstruksi sejarah dapat disampaikan secara jelas dan mudah dipahami.<sup>20</sup>

Tahap keempat dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Menurut Gottschalk, historiografi merupakan proses rekonstruksi masa lampau yang dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh melalui tahapan pengujian dan analisis secara kritis terhadap berbagai rekaman serta peninggalan sejarah. Dengan demikian, historiografi menjadi tahap penyusunan

---

<sup>20</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014.

hasil interpretasi ke dalam bentuk tulisan sejarah berdasarkan fakta-fakta yang telah melalui proses kritik dan penafsiran.<sup>21</sup> Dalam proses rekonstruksi sejarah, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai pedoman dalam menguraikan hasil penelitian secara runtut dan sistematis. Sistematika tersebut disusun berdasarkan alur pembahasan yang telah ditentukan sehingga fakta dan hasil interpretasi sejarah dapat disajikan secara kronologis serta mudah dipahami.

Dalam tahapan historiografi, penulis memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan berbagai sumber tertulis ke dalam beberapa pembahasan sebagai berikut.

Bab I penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta tahapan penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pembahasan dalam bab ini digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai arah penelitian serta menjelaskan tahapan metodologis yang menjadi dasar bagi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum wilayah Urutsewu, bagaimana kondisi sosial masyarakat setempat dan juga potensi apa saja yang bisa digali dari tanah Urutsewu.

Bab III menguraikan bagaimana petani urutsewu itu yakni tentang riwayat kepemilikan lahan di Urutsewu, versi kepemilikan atas lahan tersebut, dan bagaimana usaha petani mempertahankan tanah yang mereka garap serta konflik yang menyertai juga reaksi instansi pemerintahan terkait konflik tersebut.

BAB IV penulis menyajikan kesimpulan yang merupakan hasil perpaduan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan pada bab kedua dan bab ketiga. Kesimpulan tersebut memuat pokok-pokok temuan penelitian yang diperoleh berdasarkan pembahasan sebelumnya. Setelah bagian kesimpulan, penulis menyajikan daftar sumber atau daftar pustaka yang memuat berbagai sumber yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian.

---

<sup>21</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*,... hal. 39



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG